

## ANDIL KITA DALAM MISI MASA KINI

Purnawan Tenibemas

*Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus*

*Jl. Cihanjuang Km. 5,2, Cihanjuang, Parongpong, Bandung Barat, Jawa Barat  
purnawan@tenibemas.com*

**ABSTRACT:** Since Jesus the Lord gave the Great Commission, the current world population that are affiliated to God's Church is only 33% of the total population. The Great Commission is a must mandate (Luk. 24:47) because of the sinfulness of human and their powerlessness to save themselves from the wrath of God. The sinfulness makes the salvation in Christ to be absolutely needed. The growth of world population is faster than biological growth of Church community. Currently, the world population is almost 7.6 billion. Twenty centuries have passed, in terms of its growth, it is an impossibility if Christians just rely on biological growth. This article is aimed to exhibit that the faithfulness of Christians to continue the mission of the Great Mission is an imperative need. The Three Windows has existed and becomes a crucial challenge in the present time. Accordingly, the variety of missionaries and Christians contributions should become serious consideration for all Christians.

**Keywords:** *the great commission, christians, mission, missionaries*

**ABSTRAK:** Sejak Tuhan Yesus menyampaikan Amanat Agung-Nya, jumlah penduduk dunia saat ini yang terafiliasi kepada Gereja Tuhan hanya sebesar 33% dari jumlah total penduduk. Amanat Agung ini adalah suatu amanat yang bersifat harus (Luk 24:47) sebab keberdosaan manusia dan ketidakberdayaannya untuk menyelamatkan dirinya dari murka Allah. Keberdosaan tersebut menjadikan keselamatan dalam Kristus itu mutlak dibutuhkan. Populasi dunia bertumbuh lebih cepat dibanding dengan pertumbuhan biologis dari warga Gereja. Kini populasi dunia ini sudah hampir mencapai 7,6 milyar orang. Dua puluh abad telah lewat, berkenaan dengan pertumbuhannya, adalah kemustahilan bila kaum Kristen hanya mengandalkan pertumbuhan secara biologis. Artikel ini bertujuan menunjukkan bahwa kesetiaan kaum Kristen untuk melanjutkan misi Amanat Agung adalah kebutuhan besar. Tiga jendela telah hadir dan merupakan tantangan krusial masa kini. Oleh sebab itu, ragam misionaris dan andil kaum Kristen patut menjadi pertimbangan serius pula bagi segenap kaum Kristen.

**Kata Kunci:** *amanat agung, kristen, misi, misionaris*

### PENDAHULUAN

Menjelang Tuhan Yesus kembali ke surga, beliau memberi amanat misi yang kemudian dikenal sebagai Amanat Agung (Luk 24:47)—Amanat Agung ini terdapat pada setiap akhir Kitab Injil dan awal Kitab Kisah Para Rasul (Mat. 28:19, 20; Mrk. 16:15; Luk. 24:47; Yoh. 20:21; Kis. 1:8). Amanat ini merupakan formulasi baru dari janji Tuhan kepada Abram saat beliau dipanggil untuk dipisahkan dari kaum keluarganya, bahwa keturunannya akan menjadi berkat bagi

semua kaum di muka bumi (Kej. 12:1-3). Saya menyebut panggilan Tuhan kepada Abram yang kemudian diteguhkan dalam kitab sejarah, kitab puisi dan kitab para nabi ini sebagai Pra-Amanat Agung (Tenibemas, 2011, p. 13). Amanat yang disampaikan oleh Tuhan Yesus itu adalah suatu keharusan. Keharusan ini sejajar dengan keharusan yang telah Tuhan genapi sebagai Mesias yaitu keharusan untuk menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga (Luk. 24:46).

Kalau Tuhan Yesus sudah menggenapi keharusan-Nya, dan dengan menyejajarkan amanat-Nya sebagai keharusan pula, maka setiap orang percaya tidak bisa mengelak harus pula melaksanakannya. Amanat keharusan ini telah Tuhan Yesus sampaikan 2000 tahun yang silam, dan dunia sekarang ini hanya dihuni oleh 33% orang yang mengaku Kristen (Johnson, Zurlo, Hickman, Crossing, 2018, p. 5). Maka penuntasan keharusan itu masih jauh dari selesai. Patrick Johnstone dalam bukunya *The Church is Bigger than You Think* menulis,

... Alkitab, teologi, gereja bahkan orang Kristen tidak akan ada tanpa misi. Karenanya teologi tanpa misi bukanlah teologi alkitabiah, gereja tanpa misi bukan lagi gereja yang sebenarnya dan kekristenan tanpa misi bukanlah murid Tuhan yang sejati. Misi bagi orang Kristen bukanlah pilihan khusus untuk mereka yang fanatik, atau bukan semata untuk yang ditahbis (1988, p. 21).

Adalah kenyataan bahwa misi hanya bisa dilangsungkan oleh gereja bahkan pribadi-pribadi yang menyadari akan nilai keharusan dari Amanat Agung Tuhan Yesus itu. Sebenarnya misi adalah keharusan bagi semua orang percaya.

## **METODOLOGI**

Tujuan dari makalah ini adalah menguraikan urgensi keberlanjutan pelaksanaan Amanat Agung. Melalui tinjauan yang bersifat kualitatif, data-data yang dimuat dalam tulisan ini dikumpulkan melalui studi literatur, termasuk di dalamnya studi terhadap teks Alkitab. Berkaitan dengan pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam kepenulisan makalah ini, karya-karya penting seperti tulisan dari David J. Hesselgrave, Todd M. Johnson dkk., dan Ralph D. Winter akan menjadi sumber penting.

Dalam menggali fakta keberdosaan umat manusia, tulisan ini melakukan tinjauan intertekstual terhadap beberapa bagian teks Alkitab. Bagian teks yang menjadi sorotan utama adalah tiga pasal pertama Kitab Kejadian. Kemudian fakta yang terkandung dalam Kitab Kejadian tersebut akan ditinjau dan diperbandingkan dengan nas-nas lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kesaksian Alkitab Tentang Manusia**

Alkitab menulis bahwa Allah Tritunggal adalah pencipta nenek moyang manusia (Kej. 1:26-28). Adam dan Hawa diciptakan menurut gambar dan rupa Allah—Bapa adalah Roh (Yoh. 4:24) demikian juga dengan Roh Kudus, maka yang memiliki tubuh hanyalah Tuhan Yesus, walau dalam Perjanjian Lama nama Yesus belum ditulis. Saya yakin Adam dan Hawa diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan Yesus. Nenek moyang manusia itu tercipta dengan sempurna tanpa dosa, tanpa cacat. Namun terjadilah Tragedi Eden, keduanya jatuh ke dalam dosa. Sejak itu nenek moyang manusia berada dalam keberdosaan dan harus menjalani kehidupan yang berat (Kej. 3:16-19). Bahkan segenap keturunannya menyangand dosa pula (Rm. 5:12-14). Namun saat itu juga Tuhan memberi janji pemulihan dengan akan lahirnya seorang keturunan perempuan yang akan meremuk-kan kepala Iblis itu (Kej. 3:15).

Hakikat keberadaan nenek moyang manusia berubah setelah Tragedi Eden itu. Mereka alami keterpisahan dengan Tuhan, penciptanya. Hal itu ditandai dengan diusirnya mereka dari Taman Eden. Inilah akibat terparah dari kejatuhan manusia ke dalam dosa. Stott menulis bahwa tujuan utama manusia ialah mengenal Allah dan bersekutu dengan-Nya. Manusia boleh mengenal Allah karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, itulah kemuliaan manusia

yang tertinggi. Namun manusia harus terpisahkan dari Allah, inilah akibat paling mengerikan karena dosa (n.d., p. 60).

Setelah Tragedi Eden itu manusia tidak bisa mengendalikan diri untuk tidak berbuat dosa. Keterpisahan dengan sesama pun mulai terjadi. Adam dan Hawa telah mencontohkannya, setelah mereka jatuh ke dalam dosa, mereka saling menyalahkan. Selain keterpisahan antar pribadi akibat dari dosa itu, mereka pun alami kenyataan bahwa bumi tempat mereka tinggal tidak lagi ramah. Tanah telah terkutuk karena mereka (Kej. 3:17). Daya tahan tubuh mereka pun berkurang, wanita harus banyak alami kesulitan saat mengandung dan kesakitan saat melahirkan (Kej. 3:16). Sedangkan pria harus kerja keras, mengurus tenaga sebelum menikmati hasil kerjanya untuk jalani hidup ini. Bumi mulai ditumbuhi semak dan rumput duri yang menjadi rintangan bagi para petani (Kej. 3:18, 19). Saya yakin, Tuhan mulai pula menambahkan beragam penyebab penyakit agar manusia sadar betapa hidup ini berat, dan mencari pemulihan.

Sepanjang sejarah manusia, kesulitan hidup akibat dosa ini terus bertambah. Iri hati berlanjut dengan kebencian bahkan pembunuhan (Kej. 4:8). Perang antar kelompok dan suku pun menjadi fenomena umum dalam sejarah manusia. Alkitab tidak sedikit menulis tentang perang-perang itu. Laporan dan pernyataan tentang perang ini kita bisa baca mulai dari kitab Kejadian hingga kitab Wahyu (Kej. 14; Why. 12:7-9).

Asas pernikahan yang Tuhan amanatkan kepada Adam dan Hawa yaitu asas dua menjadi satu (Kej. 2:24), setelah Tragedi Eden tercemar oleh asas poligami (Kej. 4:19). Puncak dari praktik poligami ini dilakukan oleh raja Salomo dengan 700 istri dan 300 gundik. Namun raja agung ini harus menerima akibat dari poligami yang luar biasa ini; istri-istrinya itu telah menyeret Raja Salomo menjadi raja yang tidak lagi

sepenuh hati berpaut kepada TUHAN (1 Raj. 11:3, 4).

Kondisi keberdosaan manusia itu berlanjut terus sepanjang sejarah kehidupan manusia. Tidak pelak lagi Rasul Paulus meringkaskan keberadaan manusia itu sebagai semuanya telah berdosa. Orang Yahudi yang memiliki tradisi agama surga, memiliki Kitab Suci dan turunan bapak-bapak leluhur yang beriman kepada Tuhan adalah orang-orang berdosa. Orang-orang bukan Yahudi pun tidak berbeda, mereka adalah orang-orang berdosa pula (Rm. 1-3). Lebih parah lagi umat manusia yang berdosa ini, tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan diri. Sungguh manusia tidak berdaya untuk menyelamatkan dirinya dari murka Allah (Yoh. 3:16-18; Ef. 2:1-3, 8, 9).

### **Populasi Dunia Kini**

Karena keadaan manusia yang berdosa dan tidak berdaya untuk menyelamatkan dirinya itulah maka misi diamanatkan sebagai keharusan (Luk. 24:47), karena Tuhan Yesus adalah jalan keselamatan satu-satunya. Namun tantangan misi ini berat sebab populasi manusia terus bertambah. Jumlah manusia pada pertengahan 2018 berjumlah 7.597.176.000, suatu jumlah yang fantastis dan setiap tahunnya terus bertambah. Jumlah tersebut dalam konstelasi keagamaan terbagi menjadi 33% orang Kristen dari segala golongan; 22,93% Muslim dari segala golongannya; 13,77% Hindu yang mayoritasnya tinggal di India dan 7,14% Buddhis, serta sisanya beragam agama lain termasuk para penganut agama-agama asli dan juga penganut ateisme (Johnson et al., 2018, p.4).

Berdasarkan pengkategorian yang diperkenalkan oleh David Barret (1991), penduduk dunia yang lebih dari tujuh setengah milyar itu, dari sudut pandang misi dibagi menjadi tiga golongan besar, pertama, penduduk dunia C. Penduduk dunia C yang di-

maksud adalah para penganut Kristen dari segala golongan dan denominasi yang jumlahnya 33% itu. Penduduk dunia C inilah yang harus menjalankan amanat Tuhan terhadap sisa penduduk dunia yang menjadi tetangganya. Sayangnya banyak dari penduduk dunia C ini bukan sekadar pasif melainkan juga banyak yang terbilang sebagai Kristen nominal semata, yang tidak paham tentang keharusan ini. Mereka tercatat atau mengaku Kristen, namun tidak memahami dengan memadai hal kekristenan itu. Bahkan sekadar untuk bergereja pun banyak yang sudah tidak lagi melakukannya. Hal seperti itu adalah fenomena umum masa kini terutama di wilayah berkebudayaan barat, namun fenomena serupa terjadi juga di kantong-kantong Kristen di Nusantara ini.

Kedua, penduduk dunia B. Mereka ini adalah orang-orang bukan Kristen, namun sedikit banyak mengenal orang Kristen sebagai tetangga atau sedikit banyak mengetahui hal kekristenan. Mereka yang tergolong penduduk dunia B ini termasuk yang pernah bersekolah di sekolah Kristen, pernah melihat siaran televisi Kristen atau mendengar siaran radio Kristen. Sebagian lainnya memiliki rekan sekerja yang Kristen, memiliki pekerja ataupun majikan yang Kristen. Bisa jadi juga tinggal bertetangga dengan keluarga Kristen, bahkan memiliki saudara yang Kristen, serta relasi-relasi lainnya dengan orang Kristen. Namun karena satu dan lain sebab mereka belum atau tidak tertarik untuk menimbang kekristenan sebagai keyakinan mereka. Total penduduk dunia B ini adalah 37,8% dari total penduduk dunia (Johnson et al., 2018, p. 10).

Ketiga, penduduk dunia A. Mereka adalah, seperti halnya penduduk dunia B, bukanlah orang Kristen. Namun penduduk dunia A ini sama sekali tidak memiliki pemahaman tentang kekristenan. Pada umumnya mereka tidak memiliki kenalan bahkan tidak pernah berjumpa dengan orang Kristen.

Padahal jumlah penduduk dunia A ini terbilang sangat besar yaitu 29,2% dari total penduduk dunia (Johnson et al., 2018, p. 10).

Menyimak konstelasi penduduk dunia di atas, tidak pelak lagi tantangan misi teramat besar. Dari sisi penduduk dunia saja masih 67% dari penduduk dunia ini yang perlu mendengar berita keselamatan Tuhan Yesus. Untuk penduduk dunia A pada dasarnya mereka perlu mendengarnya untuk kali pertama dan perlu waktu bagi mereka untuk menimbang sebelum mungkin mengambil keputusan beriman kepada Tuhan Yesus. Dalam tatalaksananya untuk pelaksanaan misi ini dibutuhkan kesiapan khusus dari para pelaksana misi, sebab jarak budaya antara pelaksana misi dengan penduduk dunia A bisa jadi teramat jauh.

Sedangkan melaksanakan misi kepada penduduk dunia B, pada dasarnya merupakan pengulangan. Namun beragam kendala yang siap menghadang, bisa jadi penduduk dunia B terkendala oleh kesaksian hidup atau etika penduduk dunia C yang dinilainya lebih rendah dari yang mereka peragakan. Bisa jadi penduduk dunia B ini pernah alami pengalaman yang tidak menyenangkan dalam interaksi dengan penduduk dunia C. Namun bisa jadi mereka telah nyaman dengan keyakinan yang dianutnya, atau ada perasaan takut terhadap lingkungan aslinya bila harus berubah menjadi pengikut Kristus. Banyak pengalaman mereka yang hidup solid sebagai warga dunia B, saat menjadi Kristen alami banyak kesulitan bahkan tidak jarang yang alami penganiayaan. Tidak sedikit pula warga dunia B ini yang memusuhi, menganiaya atau berupaya mengajak orang Kristen untuk mengikut mereka.

Sebagai bagian dari populasi dunia ini dan harus yang melaksanakan amanat Tuhan, warga dunia C justru alami pertumbuhan negatif atau secara persentase me-

nurun dibanding Muslim yang bertumbuh dengan pesat. Sebagai gambaran kekristenan pada tahun 1900 yaitu saat pergantian waktu dari abad ke 19 ke abad ke 20 jumlah orang Kristen dari segala golongan adalah 521.307.000 (34,4%), seabad kemudian yaitu pada tahun 2000, jumlah orang Kristen secara angka meningkat hampir empat kali lipat yaitu menjadi 1.888.374.000 orang. Namun secara persentase menurun menjadi 32,4%. Artinya menurun 2,0% dalam seratus tahun itu (Johnson at al., 2018, p. 5). Fenomena pertumbuhan negatif ini dikarenakan pertumbuhan penduduk dunia seanteronya lebih cepat dibanding pertumbuhan warga dunia C. Hal ini akan terus seperti itu sampai Tuhan Yesus datang bila pertumbuhan gereja hanya mengandalkan angka kelahiran atau melalui pintu biologis semata. Ironisnya abad 20 adalah abad pekabaran Injil yang sangat membesarkan hati (lebih hebat dari abad 19), namun secara angka pertumbuhan orang yang percaya kepada Tuhan Yesus pada abad itu tetap kalah banyak dibanding pertumbuhan penduduk dunia ini. Bahkan sampai kini angka 34.4% itu belum tercapai kembali.

Fenomena di atas lebih menantang saat kita simak pertumbuhan jumlah Muslim di dunia ini. Pada tahun 1900 jumlah Muslim di dunia adalah 200.318.000 (12,3%), namun pada tahun 2000 mereka bertumbuh lebih dari enam kali lipat, yaitu menjadi 1.288.083.000 (21%). Suatu pertumbuhan yang fantastik, yaitu kenaikan 8,7% dalam seabad (Johnson at al., 2018, p. 4). Hal ini menjadikan Islam sebagai agama yang bertumbuh paling cepat dibanding agama-agama lainnya. Memang angka pertumbuhan ini masih kebanyakannya lewat pintu biologis artinya jumlah anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga-keluarga Muslim pada umumnya lebih banyak dibanding anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga-

keluarga Kristen.

Hindu pada waktu yang sama meningkat masih lebih tinggi dari kekristenen, mereka naik sedikit lebih dari empat kali lipat. Pada tahun 1900 jumlah penganut Hindu 202.973.000 (12,53%) pada tahun 2000 bertumbuh menjadi 822.690.000 atau 13,42% dari total penduduk dunia. Secara persentase Hindu justru masih meningkat. Sedangkan Buddhisme pada tahun 1900 berjumlah 126.956.000 (7,84%) dalam seabad meningkat menjadi 450.148.000 atau 7,34% dari total penduduk dunia. Buddhisme sedikit menurun dalam seabad itu. Lain halnya dengan agama Tionghoa yang menurun tajam dalam seabad yaitu dari 23,5% pada tahun 1900 dari total penduduk dunia merosot menjadi tersisa 7% dari total penduduk dunia pada tahun 2000. Demikian juga dengan agama-agama asli alami penurunan dari 7,25% menjadi tinggal 3,62% dari total penduduk dunia dalam seabad. Adalah kenyataan penganut dari dua agama ini banyak yang beralih keyakinan terutama beralih menjadi Kristen ataupun menjadi Muslim.

### **Sekilas Misi Kristen Secara Global**

Boleh dikatakan bahwa kekristenan hingga tahun 1500 hanya hadir di Eropa (Barrett 1991, p. 72), dengan sedikit di Asia Barat dan Afrika Utara. Kedua wilayah terakhir ini tergerus secara hebat oleh perkembangan Islam. Gereja Kristen yang bertumbuh secara luar biasa di Eropa pasca masa para rasul seakan terpenjara di Eropa hingga abad 15. Kemudian gerakan misi Katolik Roma terutama dibawa oleh orang-orang Spanyol dan Portugis merambak ke dunia dan sangat berhasil menyebarkan kekatholikan terutama ke Amerika bagian selatan hingga tengah. Sedangkan misi Protestan sangat lambat ke luar dari Eropa.

Secara ringkas, umum dikenal empat babak misi Protestan ini (Johnstone, 1998,

pp. 94-108), pertama, misi yang bersifat denominasional (1792-1865) yang ditandai dengan peran William Carey dengan Baptist Missionary Society-nya. Misi pada babak ini terutama baru berhasil menjangkau wilayah-wilayah pesisir. Hal itu terutama dikarenakan oleh terbatasnya prasarana transportasi yang mengakibatkan wilayah-wilayah pedalaman masih terisolasi. Namun di tengah segala kesulitan para misionari dari Eropa itu berhasil menyebarkan Injil sejauh Asia.

Kedua, misi yang bersifat interdenominasi (1865-1910). Babak ini ditandai dengan lahirnya China Inland Mission (CIM) pada tahun 1865. Pada babak kedua ini arah misi mulai memasuki wilayah pedalaman, bukan hanya wilayah pesisir. Kelahiran lembaga-lembaga sejenis yang melayani di Afrika pun menyusul dengan perhatian serupa yaitu wilayah-wilayah pedalaman. Pada babak ini perhatian untuk mengabarkan Injil kepada pribadi-pribadi serta penahbisan orang Kristen biasa menjadi fenomena yang menonjol. Gerakan pemberitaan Injil yang kuat pada babak ini menjadikan abad 19 sebagai abad misi dunia.

Ketiga, babak ini ditandai oleh peran misi kaum Injili yang memasuki negara-negara (1910-1966). Babak ini dimulai dengan berlangsungnya konferensi misi dunia di Edinburgh, Inggris. Konferensi inilah yang memotivasi kaum Injili untuk menggiatkan tanggung jawab misinya ke seluruh dunia. Pada babak ini melahirkan ribuan badan misi baik misi luar negeri maupun misi dalam negeri. Fenomena ini menjadikan abad 20 menjadi abad misi yang melampaui kehebatan babak misi abad 19. Billy Graham sangat berjasa dalam menghargai kembali panggilan penginjilan dan peran kaum injili dalam gerakan penginjilan dunia ini, justru pada saat gereja-gereja arus utama mengalami keadaan stagnan.

Keempat, misi global (1966-kini) masa ini misi lebih fokus untuk menjangkau suku-

suku yang masih belum terjangkau. Babak misi ini ditandai dengan Konferensi Penginjilan Dunia yang dilangsungkan di Berlin, Jerman atas inisiatif Billy Graham. Konferensi ini mengangkat misi dan Amanat Agung menjadi pusat perhatian kaum Kristen di dunia.

Keempat babak misi Protestan di atas bersama misi Katolik Roma telah memberi andil besar dalam perambakan kekristenan di dunia ini. Namun demikian hasilnya hingga pertengahan tahun 2018 lalu, jumlah orang Kristen dari segala golongan atau warga dunia C barulah 33% atau kurang sedikit dari sepertiga penduduk dunia. Tantangan misi pun masih teramat besar.

### **Evaluasi Misi Kristen**

Menyaksikan perambakan kekristenan yang keluar dari Eropa menuju benua Amerika, kemudian Afrika serta Asia dan Pasific adalah sangat membesarkan hati. Sampai hari ini kekristenan masih bertumbuh dengan pesat terutama di Afrika dan Asia. Pertumbuhan tercepat berlangsung di benua Afrika.

Hasil pelayanan misi global di atas bisa disebut bahwa Injil sangat bersambut di antara para penganut agama asli di manapun di dunia ini. Jutaan bahkan ratusan juta pemeluk agama asli beralih menjadi Kristen. Mereka meyakini bahwa dengan Kekristenan hidup mereka bertambah baik dan lebih siap menghadapi perubahan zaman. Pelayanan misi di Nusantara pun memberi gambaran sama, Injil menemukan tanah yang subur di antara suku-suku yang masih menganut agama asli. Maka lahirlah gereja-gereja suku di Nusantara ini.

Sebaliknya misi Kristen hanya membawa sedikit hasil di antara penduduk dunia yang telah menganut agama dunia. Yang dimaksud dengan agama dunia adalah agama-agama yang telah merambak ke luar dari wilayah asalnya atau wilayah tempat

lahirnya agama itu. Penganutnya pun bukan lagi penduduk asli tempat kelahiran agama tersebut. Yang tergolong agama dunia ini adalah: Hindu, Buddhisme, Kristen dan Islam. Penolakan keras sering dialami pengemban misi di antara para penganut agama dunia ini.

Pengusiran dan aniaya tidak jarang juga harus dialami para pengemban misi dalam konteks penganut agama dunia ini. Dalam konteks ini teramat sering Injil ditolak bukan karena pertimbangan teologis melainkan pertimbangan sosiologis. Teramat kerap seseorang yang mengambil keputusan untuk beriman kepada Kristus mengalami pula penolakan atau aniaya bahkan banyak yang terpaksa harus mengungsi ke tempat yang lebih aman meninggalkan lingkungan aslinya. Akibat dampak sosial ini sering membuat banyak orang tidak siap untuk mengikuti Kristus.

Selain itu gereja Kristen yang hadir sebagai minoritas di tengah mayoritas penganut agama dunia, seringkali menjadi mandul karena tidak berani melaksanakan misi memberitakan Kabar Baik yang diamanatkan Tuhan Yesus itu (Luk. 24:47). Tidak jarang juga gedung gereja ataupun fasilitas kekristenan lainnya mendapat serangan dari penganut agama dunia yang mayoritas. Jangankan untuk mendirikan tempat ibadah atau sekolah Kristen yang baru, teramat sering hanya sekadar memperbaiki fasilitas yang telah rusak pun tidak diizinkan. Kesaksian tentang kesulitan-kesulitan ini bisa dijumpai mulai dari Afrika Utara, hingga hampir di seluruh Asia.

Fenomena lainnya saat wilayah-wilayah berkebudayaan barat menyambut kedatangan para imigran terutama dari Asia dan Afrika, yang lebih terutama lagi para imigran Muslim, komunitas Kristen barat ini tidak berdaya untuk menjadi saksi bagi para imigran tersebut. Para imigran pun membanjiri wilayah tradisional penganut Kristen ini, dan

menjamurlah tempat-tempat ibadah Islam di Eropa, Amerika, bahkan Australia. Bahkan Islam berhasil pula mengajak orang Kristen Eropa untuk jadi mualaf. Sebagai contoh, jurnalis terkemuka Melanie Philips memberi julukan Londonistan untuk ibu kota Kerajaan Inggris Raya karena dalam 15 tahun terakhir ini di London telah berdiri 423 mesjid baru, padahal 500 gedung gereja lama tutup. Jumlah mualaf di London ini pun terus meningkat. Keadaan negara-negara Eropa lainnya tidak banyak berbeda dengan Inggris. Pergeseran demografi Eropa terjadi dengan cepat, hal ini terutama karena angka kelahiran para pendatang Muslim jauh lebih tinggi dibanding orang Eropa Kristen. Banyak ahli memperkirakan dalam waktu dekat akan lahir negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim di Eropa.

Terkait dengan fenomena di atas, di zaman modern ini, kekristenan kedodoran terhadap kehidupan yang bertambah sekuler terutama di dunia barat. Banyak tempat ibadah di komunitas berkebudayaan barat yang telah menjadi kosong atau menyisakan sekadar sejempit umat yang masih setia beribadah. Telah banyak gedung-gedung gereja yang berubah fungsi baik menjadi fasilitas umum, fasilitas bisnis bahkan seperti ditulis di atas berubah menjadi tempat ibadah agama dunia lainnya. Hal ini juga yang mengakibatkan gagalnya warga dunia C terutama di wilayah berkebudayaan barat untuk menjalankan keharusan Amanat Agung kepada para pendatang Muslim.

### **Tantangan Misi Kini**

Kalau kita yakin bahwa keselamatan hanya melalui Tuhan Yesus dan Tuhan Yesus sendiri telah memberi mandat kepada para murid-Nya untuk menyampaikan berita pertobatan dan pengampunan dosa ini kepada segala bangsa, maka 67% penduduk bumi ini perlu mendengar berita kese-

lamatan itu. Sebagian dari mereka butuh mendengarnya untuk kali pertama. Bila menimbang geografi, wilayah yang paling sedikit Kabar Baik disampaikan adalah wilayah yang disebut Jendela 10/40 yang dalam Bahasa Inggris disebut sebagai the 10/40 window.

Gambar 1. Jendela 10/40



Wilayah ini adalah wilayah yang paling tipis kehadiran kekristenannya di dunia ini. Selain wilayah ini dihuni oleh para penganut agama dunia bukan Kristen, secara solid juga kaum komunis yang umumnya ateis menetap di wilayah ini. Inilah wilayah yang paling menantang bagi misi kasih Tuhan. Boleh dikatakan bahwa segala kesulitan pelayanan Kabar Baik terdapat di wilayah yang luas ini.

Tantangan misi di wilayah ini dari tiga aspek: Pertama, Jumlah penduduk yang sangat besar. Karenanya membutuhkan banyak penyaksi Kabar Baik. Namun syukur masa kini Kabar Baik bisa disampaikan pula lewat beragam media. Zaman para rasul Kabar Baik hanya bisa disampaikan secara langsung saat bertemu secara personal. Masa kini selain lewat pemancar radio dan televisi, Kabar Baik ini bisa juga lewat media sosial dan media elektronik lainnya yang terus bertambah penggunaannya serta teknologinya terus berkembang pula, namun harganya lebih terjangkau. Hal ini membuka peluang kepada mereka yang mau untuk mendengar Kabar Baik itu.

Kedua, Sebagaimana sudah disinggung di atas, para penganut agama dunia ini adalah warga yang paling sulit untuk me-

nerima Kabar Baik. Untuk melaksanakan misi terhadap warga dunia penganut agama dunia ini, selain mutu spiritualitas tinggi membutuhkan pula ketabahan dan kesabaran ekstra serta kualitas kasih yang tinggi pula. Wilayah ini adalah wilayah tempat bermukimnya warga dunia A dan warga dunia B yang masif.

Ketiga, keadaan di banyak tempat di wilayah jendela ini sulit bagi orang luar untuk melayani di daerah ini sebagai misionaris tradisional. Hal itu terkait dengan urusan keimigrasian dikarenakan sulitnya mendapat izin tinggal dari pemerintah-pemerintah di wilayah ini. Masalah keamanan yang diakibatkan oleh adanya perang atau pergolakan politik lainnya juga mempersulit datangnya misionaris luar ke wilayah ini.

Karena ketiga aspek di atas, maka dibutuhkan kebersamaan kristiani para pelayan yang terpanggil untuk melaksanakan misi di wilayah ini. Selain itu membutuhkan pula topangan doa dan dukungan dana yang berkesinambungan. Kesaksian hidup orang Kristen yang sudah hadir di wilayah ini yang sering kali menjadi misionaris yang paling diandalkan, juga membutuhkan dukungan doa agar mereka bisa menghadirkan nilai-nilai kristiani yang akan menjadi penopang bagi kesaksian verbal. Karena kecilnya jumlah orang Kristen di wilayah ini, maka pelayanan misi di wilayah ini tidak bisa hanya mengandalkan orang-orang Kristen setempat. Masih sangat dibutuhkan dukungan dari kaum Kristen dari wilayah lainnya.

Tantangan lainnya adalah kenyataan bahwa anak-anak di bawah usia 15 tahun berjumlah hampir dua milyar orang. Jumlah itu hampir 26% dari total penduduk dunia. Berdasarkan catatan kesejarahan bahwa anak-anak dalam usia ini adalah golongan yang paling banyak mengambil keputusan untuk beriman kepada Tuhan Yesus. Secara lebih rinci, mari kita simak diagram di bawah

ini:

Gambar 2. Persentase Penerima Yesus Kristus Berdasarkan Usia

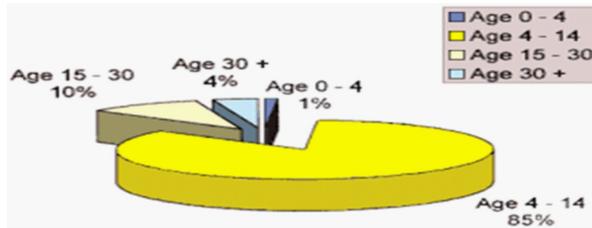


Diagram di atas menunjukkan bahwa rentang usia 4-14 tahun adalah rentang usia yang paling terbuka untuk beriman kepada Tuhan Yesus kali pertama. Diagram ini menunjukkan 85% dari total keputusan untuk beriman kepada Tuhan Yesus kali pertama diambil saat seseorang berusia antara 4-14 tahun. Kemudian disusul oleh mereka yang berada pada rentang usia 15-30 tahun yaitu 10%. Mereka yang sudah berusia 30 tahun ke atas dalam posisi berikutnya yaitu 4%. Sedangkan anak berusia di bawah 4 tahun hanya 1% saja, hal ini karena keterbatasan daya tanggapnya yang masih belum berkembang.

Menyimak fakta di atas, maka rentang usia 4-14 perlu menjadi perhatian pula dalam pelayanan Kabar Baik. Dengan beranalogi dari istilah Jendela 10/40, maka rentang usia 4-14 disebut pula sebagai Jendela 4/14 atau 4/14 window. Sayangnya di kalangan penganut agama dunia jendela 4/14 inipun terbilang kurang subur. Hal ini karena mereka masih berada di bawah pengawasan orang tua mereka yang tentunya menghendaki anak-anak mereka beragama seperti agama yang dianut oleh mereka.

Selain dua jendela di atas tantangan misi masa kini datang juga dari wilayah-wilayah Kantong Kristen. Saya sebut saja wilayah ini sebagai Jendela Lama atau *The Old Window*. Wilayah Kantong Kristen ini

adalah wilayah yang jumlah orang Kristennya terbilang banyak bahkan mayoritas dibanding penganut keyakinan lainnya di wilayah itu. Kantong-kantong Kristen ini terlahir sebagai hasil pelayanan Injil di masa lampau yang kemudian disusul oleh kesetiaan para orang tua yang mewariskan imannya kepada anak-anak mereka. Hal ini telah berlangsung bergenerasi-generasi. Kita patut syukuri atas kesetiaan para orang tua yang mewariskan keyakinan imannya kepada generasi yang datang kemudian ini.

Namun kini wilayah Jendela Lama ini sedang mengalami krisis. Di atas sudah saya singgung bahwa kekristenan di negara-negara berkebudayaan barat sedang menurun bahkan di antaranya menurun dengan tajam. Banyak tempat-tempat ibadah Kristen yang telah kosong atau telah berubah fungsi. Arus sekulerisme betul-betul telah menggerus *The Old Window* ini. Namun selain arus sekularisme ada arus lain yang turut melemahkan iman kristiani ini, yaitu arus teologi modern yang noninjili. Arus ini sangat melemahkan gereja Tuhan sebab arus ini tidak meyakini lagi bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan, tidak meyakini lagi bahwa keselamatan hanya di dalam Kristus, tidak yakin pula bahwa Amanat Agung harus dilaksanakan. Bahkan tidak jarang yang juga sudah tidak meyakini bahwa Tuhan Yesus dikandung oleh perawan Maria. Demikian juga dengan paham pluralisme telah pula sangat melemahkan semangat misi mula-mula. Kondisi ini dari sudut pandang misi tentu menyedihkan.

Gambaran serupa di Nusantara, Jendela Lama ini juga sedang mengalami pengikisan. Selain karena pengaruh paham pluralisme yang juga merasuk Jendela Lama di Nusantara ini, juga aspek kemiskinan di wilayah-wilayah ini yang membuat banyak orang Kristen beralih keyakinan sekadar untuk mendapat bantuan finansial atau beasiswa. Dulu orang Kristen dituduh me-

nyelewengkan bantuan sosial untuk mengkristenkan, kini justru banyak orang di wilayah Jendela Lama ini menjadi korban bujukan bantuan sosial ini.

Tekanan sosial-politik dari keyakinan lain pun turut berperan “membocorkan” kantong-kantong Kristen ini. Dengan alasan demi karier, jabatan, pangkat atau status, banyak orang Kristen di wilayah ini rela berganti keyakinan. Demikian juga orang-orang Kristen yang keluar dari wilayah Jendela Lamanya untuk mencari pekerjaan atau studi ke wilayah yang mayoritas berkeyakinan lain, demi keamanan dan kemudahan mendapatkan pekerjaan banyak dari orang Kristen perantau ini yang rela meninggalkan iman Kristennya. Fenomena ini pun tantangan misi reevangelisasi.

Dalam konteks Nusantara, fenomena tekanan kuat dari kaum radikal Muslim yang berjuang untuk menegakkan khilafah yaitu kerinduan untuk membangkitkan kembali kekalifahan untuk segenap umat Islam yang sudah berakhir pada tahun 1923 lalu yang sering dilakukan dengan pola-pola yang tidak toleran. Maka sebagai responsnya, banyak kaum Kristen turut berjuang untuk mempertahankan kebhinekaan dengan mengutamakan sikap toleransi. Namun terkadang, bahkan kerap bahwa tekanan pada toleransi yang berlebihan ini juga telah turut menyamakan bahkan membantutkan panggilan untuk mengemban Amanat Agung yang merupakan keharusan itu.

### **Ragam Misionari**

Untuk menjawab tantangan-tantangan di atas dibutuhkan penyegaran kembali pada kesetiaan Gereja Tuhan untuk melaksanakan mandat pemberitaan Injil, yaitu Amanat Agung. Bila gereja-gereja di seantero dunia ini, siap untuk menuntaskan Amanat Agung Tuhan Yesus ini, masih perlu penyiapan para pengemban misinya yaitu para misionaris. Wilayah tantangannya se-

lain ketiga jendela di atas, juga wilayah lainnya pun membutuhkan para misionaris. Wilayah sebarannya memang seluas dunia ini. Suatu tantangan besar dan harus direspons secara serius pula.

Menimbang ragam budaya yang mewarnai tata kehidupan sosial kemasyarakatan suku dan subsuku di dunia ini, maka jarak budaya (Hesselgrave 1978, p. 101) ini perlu ditanggapi dengan baik. Hal jarak geografis yang zaman dulu menjadi persoalan besar, sekarang sudah sangat dimudahkan dengan ketersediaan moda-moda transportasi di zaman modern ini. Lain halnya dengan jarak budaya, aspek ini tetap membutuhkan penyiapan tenaga misionaris yang sesuai dan siap memasuki budaya tempat hidup kelompok komunitas yang akan dilayaninya.

Berkaitan dengan hal itu Ralph Winter pada tahun 1974 telah menciptakan istilah untuk ragam misionaris ini. Yaitu golongan misionaris M-1, M-2 dan M-3. M adalah singkatan dari misionaris; Ralph Winter sendiri pada awalnya memakai istilah E-1, E-2 dan E-3 yang dimaksud dengan E adalah evangelist (1975, p. 215). Boleh juga memakai huruf P, singkatan dari Penginjil.

Misionaris M-1 adalah para misionaris yang melayani di lingkungan budayanya sendiri. Maka misionaris golongan ini tidak perlu mempelajari budaya termasuk bahasa baru sebab mereka sudah hidup dalam budaya dan berkomunikasi dalam bahasa tempat pelayanan misinya itu. Misionaris ini hanya butuh penyiapan spiritual dan kemandirian panggilan misinya. Golongan misionaris M-1 ini masih sangat dibutuhkan apalagi di dua wilayah pertama jendela di atas, yaitu wilayah Jendela 10/40 dan Jendela 4/14. Seringkali pelayanan para misionaris setempat di kedua wilayah jendela ini lebih efektif dibanding misionaris yang datang dari wilayah lain yang terkadang telah memiliki sentiment-sentimen keetnikan yang bisa

menghambat penerimaan pelayanan mereka.

Dalam konteks Alkitab pelayanan misi M-1 ini adalah para murid Tuhan Yesus yang adalah orang Yahudi yang melayani di Yerusalem dan Yudea (Kis. 1:8). Sedangkan dalam konteks Nusantara adalah misionaris yang melayani sukunya sendiri. Misalnya orang Jawa melayani orang Jawa lainnya, orang Sunda melayani orang Sunda juga, dst.

Misionaris M-2 adalah misionaris yang melayani di budaya yang berbeda dengan budaya asli misionaris itu. Namun perbedaannya tidaklah terlalu besar bahkan masih memiliki persamaan-persamaan yang bisa menjadi jembatan yang memudahkan untuk melaksanakan panggilan misinya itu. Persiapannya tentu berbeda dengan persiapan para misionaris M-1. Para misionaris M-2 ini harus memahami dan bersedia menghargai serta menyesuaikan irama hidupnya dengan budaya tempat mereka melayani. Sekalipun penyesuaiannya tidak teramat berat namun masih banyak hal yang perlu mereka pelajari, apalagi kalau ada sentimen-sentimen kesukuan atau etnis, hal ini harus diatasi dengan bijaksana. Bagaimanapun jarak budaya ini harus dijembatani. Tanpa kesediaan untuk menjembatani jarak budaya itu, pelayanannya akan mengalami hambatan.

Dalam konteks Alkitab, pelayanan misionaris M-2 ini adalah para murid Tuhan Yesus yang adalah orang Yahudi itu melayani orang-orang Samaria (Kis. 1:8). Dalam konteks Nusantara misalnya misionaris Jawa yang melayani di antara suku-suku Melayu di Sumatra, atau melayani di Nusa Tenggara Barat. Dalam beberapa aspek sudah hadir sentimen tertentu yang perlu diatasi agar pelayanan misionaris Jawa M-2 ini tidak terkendala.

Sedangkan Misionaris M-3 adalah misionaris yang melayani di wilayah yang

budayanya sama sekali berbeda dengan budaya para misionaris ini. Jarak Budaya antara misionaris dan orang-orang yang akan dilayaninya sangatlah jauh atau berbeda sama sekali. Tentu saja persiapan untuk pelayanan M-3 ini membutuhkan kemampuan khusus dan waktu persiapannya jauh lebih panjang pula, selain itu biaya yang dibutuhkan untuk menopang pelayanan misinya tentunya dibutuhkan lebih banyak pula. Biaya itu termasuk biaya untuk hidup selama persiapan untuk mempelajari budaya termasuk bahasa yang terkadang sangat berbeda dengan bahasa yang telah ia kuasai sebelumnya. Belum lagi hal makanan serta urusan dokumen keimigrasian dan persyaratan lainnya yang terasa rumit.

Dalam konteks Alkitab, pelayanan misionaris M-3 ini adalah para murid Tuhan Yesus yang melayani di ujung bumi (Kis. 1:8). Dalam konteks gereja Tuhan Nusantara, seumpama misionaris Jawa yang melayani di antara orang-orang Kamboja, orang Bangladesh atau orang-orang dari salah satu suku di India. Namun saya kira misionaris Jawa yang melayani di salah satu suku asli Papua atau Dayak Kalimantan pun masih tergolong pada misionaris M-3 ini. Walau urusan keimigrasiannya menjadi tidak ada sebab masih dalam lingkup NKRI. Juga adanya Bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* Nusantara.

Penggolongan oleh Ralph Winter di atas kemudian dikembangkan dengan ditambahkan golongan M-0, yaitu untuk menggolongkan para misionaris yang melayani orang-orang yang sudah "Kristen". Para misionaris ini melayani pelayanan re-evangelisasi. Seperti halnya kebutuhan re-evangelisasi orang-orang "Kristen" di Jendela Lama agar api kebangunan rohaninya membara ulang. Pelayanan ini pun teramat perlu agar kesuaman apalagi kebocoran kantong-kantong Kristen itu bisa tersumbat.

Penggolongan M-0, M-1, M-2 dan M-3

ini berdasarkan jarak budaya bukan berdasarkan jarak geografis. Sebagai contoh orang Korea yang melayani komunitas Korea yang bekerja atau berusaha di Indonesia yang belum Kristen bukanlah pelayanan M-3, melainkan M-1. Sekalipun para misionaris ini mengalami rumitnya urusan dokumen keimigrasian, dan dalam kehidupan umumnya perlu belajar Bahasa Indonesia, namun bila pelayanannya hanya di kalangan orang Korea non-Kristen yang tinggal di Indonesia maka misionaris ini adalah misionaris M-1. Serupa halnya dengan misionaris Indonesia yang terbang melintasi lautan Pasifik untuk melayani para pendatang asal Indonesia yang bermukim di negara *Uncle Sam*, para misionaris ini tetaplah tergolong misionaris M-1. Sebaliknya para pengembal Amanat Agung ini menjadi misionaris M-3 sekalipun tetap melayani di tanah Jawa tapi misalnya para misionaris Jawa ini melayani para pengunjung dari Timur Tengah yang bermukim di Jawa dalam transisi untuk menyebrang ke Australia.

### **Andil Untuk Misi Tuhan Masa Kini**

Mengingat Amanat Agung Tuhan Yesus dan gambaran populasi dunia masa kini maka tantangan misi Tuhan ini masih sangat besar. Masih banyak hal yang bisa kita timbang untuk memberi andil dalam pelangsungan misi Tuhan ini sampai Tuhan Yesus datang untuk kedua kalinya (Mat. 24:14). Bisa jadi andil kita adalah sebagai pelaksana misi langsung dengan pilihan golongan M-0, M-1, M-2 atau M-3. Dunia masih sangat membutuhkan orang-orang Kristen yang berdedikasi tinggi untuk menuntaskan Amanat Agung ini.

Bisa jadi bagi orang-orang yang sudah memiliki cukup pengalaman dalam pelayanan misi ini, bisa melanjutkan andilnya dalam misi Tuhan sebagai pembina misionaris. Para misionaris yang melayani di lapangan, apalagi yang ambil bagian sebagai misi-

onaris M-3, banyak kali mengalami perasaan kesepian, capek, tertekan ataupun kebosanan bahkan rasa gagal maka membutuhkan dukungan dari seseorang yang khusus memberi perhatian kepada mereka, terutama untuk memberi pelayanan pendukung kepada para misionaris ini. Pelayanan ini bisa berupa pelayanan konseling, nasihat, dorongan, kunjungan penyemangat atau pelayanan pendukung lainnya. Para misionaris ini butuh dukungan untuk tetap bersemangat dan bersukacita dalam melaksanakan panggilan misinya.

Pelayanan yang juga dibutuhkan adalah menyiapkan para calon pelayan misi. Hal ini bergantung sasarannya yang disesuaikan dengan jarak budaya tempat calon misionaris ini menyiapkan dirinya. Penyiapan para calon misionaris ini bisa diselenggarakan oleh sekolah teologi bisa juga oleh *training* khusus yang diselenggarakan oleh badan misi atau badan pelatihan misi mandiri. Namun bisa juga merupakan kombinasi antara penyiapan teologis-Alkitabiah di sekolah-sekolah teologi lantas dilengkapi dengan penyiapan khusus dalam lembaga-lembaga *training* misi.

Selain itu andil dalam misi bisa berupa memberi dukungan dana untuk menunjang pelayanan misi. Para misionaris butuh dukungan dana dalam melaksanakan pelayanan misinya. Dana itu dibutuhkan baik untuk melaksanakan pelayanannya maupun untuk biaya hidup bagi diri dan keluarganya. Biaya itu dibutuhkan pula untuk biaya sekolah anak-anak para misionaris serta biaya untuk pemeliharaan kesehatan, atau biaya penunjang lainnya agar para misionaris ini bisa melayani dengan baik, tetap sehat dan bersukacita. Biaya pengurusan dokumen keimigrasian pun tidak terbilang murah, belum lagi biaya sewa rumah dan biaya transportasi bagi misionaris yang jumlahnya bergantung golongan misionarisnya.

Biaya itu bukan hanya untuk waktu

singkat melainkan perlu tunjangan biaya secara berkesinambungan agar pelayanan misinya tidak terhenti di tengah jalan. Apalagi bagi misionaris M-2 dan M-3 sulit untuk dihentikan dukungan dananya, sebab belum tentu misionaris ini bisa mendapat pekerjaan yang bisa menghasilkan uang seraya melanjutkan pelayanan misinya. Tentu biaya dukungan misi ini akan lebih baik bila berasal dari beberapa pihak bukan hanya seorang donatur. Hal ini untuk menghindari terhentinya dukungan yang mendadak karena satu dan lain hal yang membuat donatur pribadi itu harus menghentikan dukungannya. Dana penunjang misi ini sebaiknya dikelola oleh lembaga pengutusan misionaris yang memahami segala urusan pengiriman dan sistem lalu lintas perbankan. Selain itu lembaga ini adalah jembatan antara misionaris dengan para donatur. Lembaga inilah yang akan memberi laporan perkembangan pelayanan misionaris kepada para donaturnya ataupun memberi laporan pemakaian uang dari para donatur tersebut.

Namun dukungan dana juga dibutuhkan untuk lembaga-lembaga *training* penyiapan para calon misionaris. Tanpa dukungan dana, lembaga-lembaga penyiapan calon misionaris inipun akan alami kesulitan. Tentu saja dibutuhkan juga dana untuk para pelayan pendukung para misionaris ini.

Satu hal penting lainnya sebagai andil kita dalam misi masa kini yaitu dukungan doa untuk ladang misi maupun para misionaris. Dukungan doa ini merupakan andil spiritual yang sangat diperlukan. Lembaga pengutus misionaris tentunya yang memelihara komunikasi agar para pendukung doa senantiasa bisa menerima pokok doa dari ladang misi atau dari para misionarisnya.

Para calon misionaris dan lembaga training pun membutuhkan dukungan doa. Para pendoa ini adalah para pejuang spiritual yang teramat dibutuhkan dalam memberi andil dalam pelayanan misi. Tanpa dukungan doa dari orang-orang kudus, pelayanan misi bisa kehilangan rasa damai dan rasa amannya.

## KESIMPULAN

Selama Tuhan Yesus belum datang untuk kedua kalinya, zaman anugerah masih terbuka lebar. Berita pertobatan dan pengampunan dosa pun masih harus terus disampaikan kepada segala bangsa. Pelayanan misi ini merupakan tanggung jawab segenap orang percaya yang tergabung dalam Gereja Tuhan di dunia ini. Pelayanan misi masih menanti andil nyata kita agar misi bisa terus dilaksanakan dan lebih banyak orang diberi peluang untuk mendengar jalan keselamatan ini. Nama Tuhan Yesus kiranya terus dimuliakan. Amin.

## DAFTAR RUJUKAN

- Barrett, David B. (1991). "The Status of the Christian Mission in the 1990s" dalam *Mission in the Nineteen 90s*. Gerald H. Anderson, James M. Phillips, Robert T. Coote, ed. New Haven, Connecticut: Overseas Ministries Study Center.
- Hesselgrave, David J. (1978). *Communicating Christ Cross-Culturally*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Johnson, T. M., Zurlo, G. A., Hickman, A. W., & Crossing, P. F. (2018). "Christianity 2018: More African Christians and Counting Martyrs." *International Bulletin of Mission Research*, 42(1), 20–28.
- Johnstone, Patrick. (1998). *The Church is Bigger than You Think*. Great Britain: Christian Focus Publication/WEC.
- Stott, J.W.R. (tt.). *Karya Kristus Bagi Kita*. Djakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Tenibemas, Purnawan. (2011). *Misi Yang Membumi*. Bandung: Sekolah Tinggi

Alkitab Tiranus.  
Winter, Ralph D. (1975). "The Highest  
Priority: Cross-Cultural Evangelism".

Dalam J.D. Douglas, ed. *Let the Earth  
Hear His Voice*. Minneapolis: World  
Wide Publication.